

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Hendriy Guntur Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh peneliti melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas, dan agar makna katakata secara individual akan dapat diketahui. Kalau tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Membaca dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke tiga (Tim Penyusun Kamus, 2005: 85) didefinisikan melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, ilmu, dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami membaca merupakan suatu aktivitas penting. Melalui kegiatan itu kita akan dapat memperoleh suatu gagasan. Melalui kegiatan itu juga kita akan dapat memperoleh kesimpulan dan berbagai pandangan dari pengarang melalui bukti tertulis itu. Cara atau kegiatan lain dapat juga dipakai untuk mencapai tingkat pemahaman tentang sesuatu walaupun cara itu kurang efektif jika dibandingkan dengan membaca.. Kegiatan yang sangat penting yang dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih banyak adalah membaca.

b. Jenis-Jenis Membaca

Menurut Broughton (dalam Tarigan, 1986: 24), ada tiga jenis membaca yaitu membaca nyaring atau membaca bersuara, membacadalam hati, dan membaca telaah isi. Membaca nyaring atau bersuara merupakan kegiatan membaca yang memerlukan keterampilan yang salingberkaitan, antara lain keterampilan melafalkan, intonasi, kejelasan, bahkan keberaniaan dalam membaca.

Membaca dalam hati adalah membaca yang hanya mempergunakan ingatan visual (*visual memory*) yang melibatkan mata dan ingatan, bertujuan untuk memperoleh informasi.Keterampilan membaca dalam hati sangat sering dilakukan oleh banyak orang, sebab dalam membaca dalam hati informasi akan mudah diperoleh tanpa mengeluarkan suara saat membaca.

Membaca telaah isi adalah membaca dengan tujuan untuk mengetahui serta menelaah suatu isi bacaan secara lebih mendalam. Membaca telaah isi, pembaca memerlukan kemampuan dan keterampilan yang lebih dalam, dalam memahami isi bacaan yaitu dengan kemampuan membaca pemahaman.

Salah satu tujuan kemampuan membaca adalah memperoleh informasi. Seorang pembaca perlu memfokuskan diri agar suatu informasi dapat diperolehnya dalam waktu yang cukup dengan menggunakan teknik-teknik membaca tertentu. Beberapa ahli bahasa juga mengistilahkan teknik membaca sama dengan jenis membaca.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008: 13), untuk keterampilan pemahaman (*comprehension skills*), jenis membaca yang paling erat adalah dengan membaca dalam hati (*silent reading*). Adapun kemampuan membaca dalam hati mencakup: 1) membaca ekstensif, dan 2) membaca intensif.

1) Membaca ekstensif

Membaca ekstensif merupakan proses membaca yang dilakukan secara luas, bahan bacaan yang digunakan bermacam-macam dan waktu yang digunakan singkat dan cepat. Ruang lingkup membaca ekstensif meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

2) Membaca intensif.

Membaca intensif merupakan membaca bacaan secara teliti dan seksama dengan tujuan memahaminya secara rinci. Adapun membaca intensif dikelompokkan menjadi dua, yaitu: a) membaca telaah isi, dan a) membaca telaah bahasa.

a) Membaca telaah isi, yang mencakup pula:

- (1) Membaca teliti,
- (2) Membaca pemahaman,
- (3) Membaca kritis, dan
- (4) Membaca ide.

b) Membaca telaah bahasa, yang meliputi:

- (1) Membaca bahasa asing, dan
- (2) Membaca sastra.

Pakar lain juga mengemukakan pendapat mengenai jenis atau teknik membaca. Menurut Tampubolon, 1990 (dalam Farida Rahim, 2008: 51-52) membagi teknik-teknik membaca menjadi empat yaitu:

1) Baca-pilih atau *selecting*

Baca pilih (*selecting*) digunakan untuk menemukan bagian bacaan relevan dengan kebutuhan pembaca. Dengan melakukan *selecting* atau menyeleksi bacaan, berarti pembaca hanya mencari kata kunci atau istilah yang berkaitan dengan informasi yang diperlukannya.

2) Baca-lompat atau *skipping*

Baca lompat atau *skipping* adalah teknik baca dengan cara melompati bagian-bagian bacaan. Teknik membaca ini sangat membutuhkan ketajaman membaca yang tinggi agar teliti menemukan informasi yang dibutuhkan

3) Baca tatap/ memindai atau *scanning*, dan

Istilah lain membaca memindai adalah membaca tatap. Membaca memindai adalah membaca dengan sangat cepat. Ketika melakukan *scanning* bacaan, seorang pembaca tidak membaca setiap kata dalam kalimat. Pada umumnya, membaca memindai ini digunakan untuk daftar isi buku atau majalah indeks dalam buku teks, jadwal, iklan kecil dalam koran, buku petunjuk telepon, dan kamus.

4) Baca layap atau *skimming*.

Membaca layap (*skimming*) Membaca layap (*skimming*) ialah membaca dengan cepat untuk mengetahui isi umum atau bagian suatu bacaan. Seorang pembaca biasa menggunakan teknik ini pada saat membaca artikel dalam surat kabar, buku-buku pustaka, dan sebagainya.

Berdasarkan jenis-jenis membaca di atas, peneliti memilih membaca pemahaman dengan teknik membaca memindai (*scanning*) dan membaca layap (*skimming*). Pemilihan teknik membaca tersebut

sesuai dengan kompetensi dan tingkat perkembangan siswa kelas IV SD.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (membaca pemahaman). Adapun faktor-faktornya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kelamin.
- 2) Faktor intelektual
- 3) Faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan social ekonomi keluarga siswa.
- 4) Faktor psikologis mencakup motivasi, minat, kematangan social, emosi, dan penyesuaian diri.

Menurut Trie Utami, dkk (2013: 7) proses membaca terlibat dalam berbagai faktor. *Pertama*, faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. *Kedua*, faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang social ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Faktor internal dan eksternal tiap orang berbeda-beda. Hal ini yang menjadi alasan kemampuan membaca tiap orang itu berbeda-beda.

d. Tujuan Membaca

Menurut Razak (2007:8) tujuan pengajaran membaca agar para siswa memiliki pemahaman yang memadai cara-cara memperoleh ekspresi pengarang yang terkandung di dalam tulisan. Kemudian indicator isi bacaan yang harus dicari proses memahaminya adalah gagasan, kesimpulan, pesan untuk materi pokok.

Membaca memiliki tujuan yang bermacam-macam. Nurhadi (1995: 340) tujuan keterampilan membaca yaitu (1) menambah kecepatan membaca siswa, (2) memperbaiki kemampuan memahami bacaan, (3) memperkaya atau menambah kompetensi kebahasaan, (4) menambah kekayaan kosa kata, dan (5) memperluas skema pengetahuan siswa.

Tujuan membaca dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (2008:9-11) adalah sebagai berikut.

- 1) Membaca untuk memperoleh rincian atau fakta-fakta.
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama.
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan cerita, organisasi.
- 4) Membaca untuk menyimpulkan inferensi.
- 5) Membaca untuk mengelompokan atau mengklasifikasi.
- 6) Membaca untuk menilai atau mengevaluasi.
- 7) Membaca untuk membandingkan atau membaca untuk mempertentangkan.

Jadi, tujuan membaca adalah membaca untuk memperoleh ide-ide utama dan informasi. Ide-ide utama dalam suatu bacaan merupakan inti dari penjabaran teks bacaan. Seorang pembaca yang mempunyai tujuan membaca menunjukkan bahwa proses kegiatan membacanya akan memberikan informasi yang bermanfaat bagi dirinya.

e. Membaca Pemahaman

1) Pengertian Membaca Pemahaman

Tarigan (2008: 9-10) mengungkapkan bahwa membaca pemahaman adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*), memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*), mengetahui urutan atau susunan organisasi cerita (*reading for sequence or organization*), menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*), dan lain-lain.

Tampubolon mengatakan bahwa “Membaca pemahaman merupakan suatu proses yang melibatkan penalaran dan ingatan dalam upaya menemukan dan memahami informasi yang dikomunikasikan pengarang.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan untuk memahami isi bacaan, mencari informasi yang terdapat dalam teks bacaan, menyimpulkan bacaan, dan merefleksikan hal-hal yang telah dibaca. Membaca pemahaman

bukanlah membaca teknis atau membaca indah, melainkan membaca untuk mengenal atau menemukan ide, baik yang tersurat maupun yang tersirat.

2) Tujuan Membaca Pemahaman

H.G. Tarigan (1986: 117) mengungkapkan bahwa tujuan utama membaca pemahaman adalah untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang disediakan oleh pembaca berdasarkan pada teks bacaan. Untuk itu, pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah mengapa hal itu merupakan judul atau topik, masalah apa saja yang dikupas atau dibentangkan dalam bacaan tersebut, dan hal-hal apa yang dipelajari dan dilakukan oleh sang tokoh.

Anderson (Samsu Somadayo, 2011: 12) juga menyatakan bahwa membaca pemahaman memiliki tujuan untuk memahami isi bacaan dalam teks. Tujuan itu sebagai berikut.

- a) Membaca untuk memperoleh rincian-rincian dan fakta-fakta.
- b) Membaca untuk mendapatkan ide pokok.
- c) Membaca untuk mendapatkan urutan organisasi teks.
- d) Membaca untuk mendapatkan kesimpulan.
- e) Membaca untuk mendapatkan klasifikasi.
- f) Membaca untuk membuat perbandingan atau pertentangan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman mempunyai tujuan untuk memahami suatu bacaan secara menyeluruh. Pemahaman menyeluruh meliputi

mendapatkan ide pokok, mampu menangkap makna tersirat maupun tersurat, memperoleh rincian dan fakta dalam bacaan, menentukan judul atau topik, membuat perbandingan atau pertentangan dan membuat kesimpulan.

2. Keterampilan Menulis

Ada beberapa hal yang terkait dengan keterampilan menulis, yaitu pengertian menulis, tujuan menulis, fungsi dan manfaat menulis, tahap-tahap menulis, dan menulis kreatif. Penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah sebagai berikut.

a. Pengertian Menulis

Menurut Wiyanto (2006: 1), menulis memiliki dua arti, yang pertama berarti mengubah bunyi yang dapat didengar menjadi tanda-tanda yang dapat dilihat. Arti menulis yang kedua adalah kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, yang dilakukan tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008: 3). Menurutnya, menulis adalah usaha untuk menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahaminya. Hal itu dipertegas oleh Doyin dan Wagiran (2009: 2) yang menyampaikan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam

komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis tidak didapatkan secara langsung, tetapi harus melalui proses belajar dan berlatih.

Keterampilan menulis mempunyai tiga komponen penting, yaitu penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulisan, penguasaan isi karangan sesuai dengan topic yang akan ditulis, penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan (Wagiran dan Doyin 2009: 12).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menyampaikan gagasan atau ide menggunakan kosakata dan kaidah kebahasaan dalam bentuk tulisan serta dapat disampaikan kepada orang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung.

b. Tujuan Menulis

Tujuan menulis merupakan kegiatan menggambarkan sesuatu mengenai diri seseorang. Tulisan serta mengandung makna yang serasi dengan maksud dan tujuannya. menulis tidak mengharuskan memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan sesuai, tetapi harus menentukan seseorang yang akan membaca tulisan tersebut serta maksud dan tujuannya.

Tarigan (2008: 23) mengemukakan bahwa tujuan menulis adalah (1) memberitahu atau mengajar, (2) meyakinkan atau mendesak, (3) menghibur atau menyenangkan, dan (4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Menurut Hartig (dalam Tarigan, 2008: 24), tujuan menulis antara lain: (a) *assignment purpose* (tujuan penugasan). Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri, (misalnya siswa yang ditugaskan untuk merangkum buku materi pelajaran), (b) *altruistic purpose* (tujuan altruistik). Tujuan penulis adalah menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca untuk memahami materi, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih hidup, mudah dan menyenangkan dengan karyanya tersebut, (c) *persuasive purpose* (tujuan persuasi). Bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, (d) *information purpose* (tujuan penerangan atau tujuan informasional). Tulisan ini bertujuan member informasi atau kekurangan/ penerangan kepada para pembaca, (e) *self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri). Bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan dirisang pengarang kepada pembaca, (f) *creative purpose* (tujuan kreatif). Tulisan ini bertujuan mencapai artistik, nilai-nilai kesenian, dan (g) *problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah). Penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

c. Fungsi dan Manfaat Menulis

Suriamiharja, dkk. (2007: 6) mengemukakan bahwa menulis merupakan proses berpikir. Sebelum menulis diperlukan perencanaan yang matang mengenai topik yang akan ditulis, tujuan yang hendak disampaikan, dan pembahasan yang akan diuraikan. Maka dari itu, perlu adanya perencanaan karangan yang mencakup (1) pemilihan topik, (2) pembatasan topik, (3) penentuan judul, (4) tujuan penulisan, (5) bahan penulisan, dan (6) kerangka karangan.

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Dengan menulis seseorang dapat mengutarakan pikiran dan gagasan untuk menyampaikan maksud dan tujuan. Jadi, menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya.

Menurut Tarigan (2008: 22), menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Menulis juga dapat mendorong kita untuk berpikir kritis, memudahkan penulis memahami hubungan gagasan dalam tulisan, memperdalam daya tanggap atau persepsi, memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menambah pengalaman menulis.

Morsey (dalam Tarigan 2008: 20) mengungkapkan, manfaat menulis adalah untuk merekam, meyakinkan, melaporkan, serta mempengaruhi orang lain dengan maksud dan tujuan agar dapat

dicapai oleh para penulis yang dapat menyusun pikiran serta menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami. Kejelasan tersebut bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat yang baik.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Akhadiah, dkk. (2012:

- 1) bahwa ada delapan keuntungan apabila seseorang menulis, yaitu:
 - 1) Dengan menulis seseorang dapat mengenali potensi diri yang memaksakan diri untuk mengembangkan sebuah topik, menggali pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar;
 - 2) Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat mengembangkan berbagai gagasan, seperti menghubungkan serta membandingkan fakta-fakta yang mungkin tidak pernah dilakukan jika sedang menulis;
 - 3) Kegiatan menulis menjadikan seseorang lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topic yang ditulis;
 - 4) Memberikan jalan untuk mengorganisasikan gagasan secara tertulis;
 - 5) Melalui tulisan, seseorang dapat meninjau serta melihat gagasan masing-masing individu secara lebih objektif;
 - 6) Dengan menuangkan gagasan di atas kertas, hal itu akan memudahkan seseorang dalam memecahkan sebuah

permasalahan, yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih konkrit;

- 7) Tugas menulis mengenai topic mendorong seseorang agar belajar lebih aktif;
- 8) Kegiatan menulis yang dilakukan secara konsisten dan terencana akan membisakan seseorang berpikir serta berbahasa secara tertib.

Oleh karena itu, untuk menulis dibutuhkan kemampuan untuk bernalar dan menambah pengetahuan yang luas. Pengetahuan yang pertama menyangkut isi karangan, sedangkan yang kedua menyangkut aspek-aspek kebahasaan dan teknik penulisan, baik isi karangan, aspek kebahasaan, maupun teknik penulisan bertalian erat dengan proses berpikir.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa manfaat menulis sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Menulis dapat membuat seseorang mengenali kemampuan diri dan potensi dirinya.

d. Tahap-tahap Menulis

Tompkins (dalam Doyindan Wagiran 2009: 16) menyajikan lima tahapan menulis. Tahapan itu diantaranya (1) pramenulis, (2) pembuatan draft, (3) merevisi, (4) menyunting, (5) berbagi (*sharing*).

- 1) Tahap Pra menulis.

Pembelajar menulis topic berdasarkan pengalaman sendiri, melakukan kegiatan-kegiatan latihan sebelum menulis,

mengidentifikasi sasaran pembaca tulisan yang akan mereka tulis, mengidentifikasi tujuan kegiatan menulis, serta memilih bentuk tulisan yang tepat berdasarkan pembacauan tujuan yang telah mereka tentukan.

2) Tahap Pembuatan Draft.

Kegiatan yang dilakukan oleh pebelajar menulis pada tahap ini adalah:

- a) Membuat draf kasar,
 - b) Lebih menekankan isi dari pada tata tulis.
- 3) Tahap Merevisi. Kegiatan yang dilakukan adalah:
- a) Berbagi tulisan dengan teman-teman (kelompok),
 - b) Berpartisipasi secara konstruktif dalam diskusi tentang tulisan teman-teman sekelompok atau sekelas,
 - c) Mengubah tulisan dengan memperhatikan reaksi dan komentar baik dari pengajar maupun teman,
 - d) Membuat perubahan yang substantive pada draf pertama dan draf berikutnya, sehingga menghasilkan draf akhir.
- 4) Tahap Menyunting.

Pada tahap ini hal-hal yang perlu dilakukan oleh pebelajar adalah:

- a) Membetulkan kesalahan bahasa tulisan sendiri, mulai penggunaan ejaan, pilihan kata, penggunaan kalimat, sampai pengembangan paragraf,

- b) Membetulkan kaidah tatatulis yang meliputi kaidah penulisan paragraf, judul, penomoran, pengutipan, dan kaidah-kaidah lain yang diatur secara teknis,
 - c) Mengoreksi dan menata kembali isi tulisan, baik dari segi sistematika, kelogisan, ketajaman pembahasan, kelengkapan isi,
 - d) Berbagi dengan teman untuk saling memberikan koreksi.
- 5) Tahap Berbagi.

Tahap terakhir dalam proses menulis adalah berbagi (*sharing*) atau publikasi. Pada tahap ini pebelajar dapat melakukan:

- a) Mempublikasikan (memajang) tulisan dalam suatu bentuk tulisan yang sesuai, atau
- b) Berbagi tulisan yang dihasilkan dengan pembaca yang telah mereka tentukan dalam forum diskusi atau seminar.

Pendapat lain disampaikan oleh Akhadiyah, dkk (2012: 3) bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan proses, yang berarti kegiatan menulis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Ketiga tahap penulisan itu menunjukkan kegiatan utama yang berbeda. Dalam tahap pra penulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan itu. Dalam tahap penulisan hal yang dilakukan adalah mengembangkan gagasan dalam kalimat-

kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (draft) yang pertama. Dalam tahap revisi yang dilakukan adalah membaca dan menilai kembali yang telah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian tentang tahapan menulis tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis tidak dilakukan secara instan atau alami tetapi melalui berbagai proses yang harus dilakukan agar hasil tulisan dapat dinikmati oleh pembaca dengan baik.

e. Menulis Kreatif

Sukirnov (2010: 42), menguraikan beberapa definisi kreativitas sebagai berikut. (1) kreativitas dapat diartikan sebagai perilaku yang berbeda dengan perilaku umum, (2) kreativitas merupakan kecenderungan jiwa seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, (3) kreativitas merupakan salah satu cara berpikir yang menantang arus, (4) kreativitas mengacu pada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada.

Secara teoretis, lahirnya sebuah tulisan banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Bentuk tulisan dapat dipengaruhi oleh tujuan penulisan, gaya pengungkapan, media yang digunakan, dan sebagainya. Tulisan deskripsi merupakan salah satu jenis tulisan yang perlu proses pemikiran kreatif di dalamnya. Tulisan deskriptif selalu berusaha melukiskan dan mengemukakan sifat, tingkah laku seseorang, suasana atau keadaan suatu tempat atau sesuatu yang lain.

Sesuatu yang diharapkan diciptakan dalam tulisan deskripsi berupaya membuat pembaca dapat merasakan bagaimana situasi sebenarnya. Jika deskripsi ditulis dengan baik, artinya bahwa penulis mempunyai pengamatan yang tajam kemudian menuliskannya dengan kata-kata yang tepat (Sukirno, 2010: 63-64).

3. Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu. Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, menalar, mencoba/ mencipta, menyajikan/ mengkomunikasikan.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

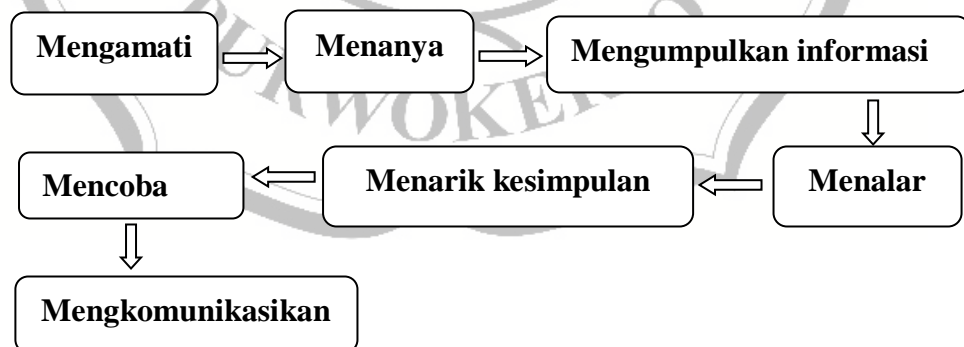
Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa. Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter siswa.

b. Tahapan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan saintifik dalam pembelajaran disajikan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik
(Sumber Buku Diklat Kurikulum 2013).

1) Mengamati (*observing*)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a, hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

2) Menanya (*Questioning*)

Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang

bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik.

3) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/kejadian, aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar sepanjang hayat.

4) Menalar (*Associating*)

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/ eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5) Menarik Kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut,

selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

6) Mencoba (*Experimenting*)

Mencoba (*experimenting*) dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- a) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;
- b) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- c) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasilhasil eksperimen sebelumnya;
- d) Melakukan dan mengamati percobaan;
- e) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data;
- f) Menarik simpulan atas hasil percobaan; dan
- g) Membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka:

- (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid
- (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan
- (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu
- (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk

pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagikan kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

7) Mengkomunikasikan (*Networking*)

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun contoh hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. “Pengaruh Penggunaan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* terhadap Kemampuan Membaca Pem Uswatun Chasanah pada tahun 2012. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Rata-rata nilai posttest kelompok eksperimen ialah 77,85. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 71,29.
2. “Keefektifan Strategi DRTA dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Seyegan” yang disusun oleh Suindrati (2009). Hasil penelitian tersebut disimpulkan sebagai berikut: 1) tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan strategi DRTA dan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan strategi DRTA. Hal ini terlihat dari hasil analisis yang menggunakan uji-t antarkelompok. Data *posttest* diperoleh nilai tobservasi lebih kecil daripada ttabel ($0,648 < 1,990$) pada taraf signifikansi 5%. 2) pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi DRTA tidak lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran membaca pemahaman tanpa menggunakan strategi DRTA. Hal ini dapat diketahui dari hasil penghitungan selisih nilai tobservasi sebesar 0,648 dengan ttabel sebesar 1,990 menunjukkan selisih negatif yaitu sebesar -1,342.